



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 599-609

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Nagari Mahakarya Kecamatan Luhak Nan Duo

Lila Wita, Vivi Yulia Nora

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

lilawita4@gmail.com, vivyulianora@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antarumat beragama di Nagari Mahakarya, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama Islam dan Kristen, tokoh adat, aparat nagari, serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori sistem sosial Talcott Parsons melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen terwujud melalui kerja sama dalam kegiatan gotong royong, partisipasi bersama dalam kegiatan adat dan kemasyarakatan, serta sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Integrasi sosial ini didukung oleh komunikasi yang efektif antarwarga, peran aktif tokoh agama dan tokoh adat, serta kuatnya nilai adat dan tradisi lokal sebagai mekanisme perekat sosial. Adapun faktor penghambat integrasi sosial bersifat situasional dan lebih banyak muncul dalam ranah privat, khususnya terkait pernikahan beda agama yang didahului oleh perpindahan agama. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena dapat dikelola melalui musyawarah, dialog sosial, dan kesepakatan nilai bersama. Penelitian ini menegaskan pentingnya kearifan lokal dan norma sosial dalam menjaga dan memperkuat integrasi sosial masyarakat multireligius di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Integrasi Sosial, Toleransi, Masyarakat Islam dan Kristen, Nilai Adat, Mahakarya

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang ditandai oleh keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi ciri khas bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Keberagaman agama, khususnya, menuntut adanya kemampuan masyarakat untuk membangun relasi sosial yang harmonis agar perbedaan tidak berkembang menjadi sumber konflik sosial. Dalam konteks ini, integrasi sosial menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang stabil dan berkelanjutan.

Integrasi sosial merujuk pada proses penyatuan berbagai unsur sosial yang berbeda ke dalam suatu tatanan kehidupan bersama yang relatif harmonis. Talcott Parsons memandang integrasi sebagai salah satu fungsi utama sistem sosial, yang hanya dapat terwujud apabila terdapat kesepakatan nilai dan norma bersama (*value consensus*) di antara anggota masyarakat. Tanpa adanya kesepakatan tersebut, perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun etnis berpotensi menimbulkan ketegangan sosial yang dapat mengganggu keseimbangan sistem sosial. Oleh karena itu, dalam masyarakat multireligius, integrasi sosial tidak hanya ditentukan oleh intensitas interaksi sosial, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan keyakinan secara toleran dan saling menghormati.

Dalam perspektif sosiologi agama, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan individual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola interaksi, nilai, dan solidaritas sosial. Agama dapat berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) yang memperkuat kohesi sosial, namun dalam kondisi tertentu juga berpotensi menjadi pemicu konflik apabila perbedaan dipahami secara eksklusif. Oleh

sebab itu, kajian mengenai hubungan antarumat beragama menjadi penting untuk melihat bagaimana agama berperan dalam membentuk integrasi sosial di tingkat lokal.

Salah satu wilayah yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat multireligius adalah Nagari Mahakarya, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, yaitu Islam sebagai agama mayoritas serta Kristen Katolik dan Kristen Protestan sebagai agama minoritas. Keberagaman agama tersebut hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama, baik dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan adat, maupun aktivitas sosial kemasyarakatan. Kondisi ini menjadikan Mahakarya sebagai konteks sosial yang menarik untuk mengkaji proses integrasi sosial antarumat beragama.

Berdasarkan observasi awal, kehidupan sosial masyarakat di Mahakarya menunjukkan pola hubungan antarumat beragama yang relatif harmonis. Masyarakat terlibat dalam berbagai bentuk kerja sama sosial seperti gotong royong, kegiatan adat, perayaan hari besar nasional, serta tradisi lokal yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama. Tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai ruang sosial bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak hanya dibangun melalui interaksi formal, tetapi juga melalui praktik sosial sehari-hari yang bersumber dari nilai lokal dan pengalaman hidup bersama.

Namun demikian, integrasi sosial yang terbangun dalam masyarakat majemuk tidak bersifat statis dan selalu berada dalam kondisi yang mapan. Dalam situasi tertentu, terutama ketika perbedaan agama memasuki ranah kehidupan yang lebih privat dan sensitif, seperti pernikahan, integrasi sosial menghadapi tantangan tersendiri. Pernikahan yang melibatkan perbedaan agama sering kali memunculkan persoalan sosial yang kompleks karena mempertemukan nilai-nilai agama, norma adat, serta aturan hukum yang berlaku. Dalam konteks inilah, proses integrasi sosial diuji dan dinegosiasikan kembali oleh individu, keluarga, dan masyarakat.

Fenomena pernikahan yang didahului oleh perpindahan agama di Mahakarya menjadi salah satu realitas sosial yang mencerminkan dinamika tersebut. Perpindahan agama sebelum pernikahan tidak hanya berkaitan dengan keputusan personal, tetapi juga melibatkan pertimbangan sosial, tekanan keluarga, serta penerimaan lingkungan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi sosial antarumat beragama tidak hanya berlangsung pada level interaksi publik, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, identitas, dan relasi sosial yang lebih mendalam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Nagari Mahakarya, Pasaman Barat. Informan dipilih secara purposive sampling sebanyak 11 orang, terdiri dari aparat jorong, tokoh agama, dan masyarakat yang memahami interaksi sosial lintas agama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk integrasi sosial, faktor pendukung dan penghambat, serta peran nilai adat dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Bentuk-Bentuk Integrasi Sosial antara Masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat

Integrasi sosial merupakan proses penyatuan unsur-unsur sosial yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi diartikan sebagai pembauran atau penyatuan sehingga menjadi suatu keutuhan. Integrasi menjadi elemen penting dalam masyarakat majemuk, terutama masyarakat yang terdiri atas perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial, karena berfungsi menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial. Nagari Mahakarya merupakan wilayah dengan komposisi masyarakat yang heterogen, khususnya dari segi agama, yakni Islam dan Kristen. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat Mahakarya mampu membangun kehidupan sosial yang relatif harmonis. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk integrasi sosial yang berkembang dan

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu integrasi normatif, integrasi koersif, dan integrasi fungsional yaitu:

a. Integrasi Normatif (Kesepakatan Berdasarkan Nilai dan Norma Bersama)

Integrasi normatif adalah bentuk integrasi sosial yang terbentuk karena adanya kesepakatan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai pengikat sosial yang mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan kepentingan bersama.

Di Mahakarya, integrasi normatif tercermin dari kuatnya peran nilai adat, gotong royong, musyawarah, serta ajaran agama yang menekankan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Norma-norma tersebut diterima dan dijalankan oleh masyarakat Islam maupun Kristen tanpa paksaan, sehingga menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan hubungan antarumat beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Jorong Mahakarya, Irwan Setiono, SE, pada tanggal 20 November 2025, beliau menyatakan:

“Di sini masyarakat tidak membeda-bedakan. Islam dan Kristen sama-sama warga Mahakarya, jadi harus saling mendukung. Kegiatan seperti bersih desa, gotong royong, pernikahan, semuanya melibatkan warga dari berbagai agama. Kalau ada yang meninggal dan diundang, masyarakat tetap datang. Kalau ada salah paham, kami panggil tokoh agama dan tokoh adat, dibicarakan baik-baik sampai selesai.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa norma musyawarah dan kekeluargaan menjadi mekanisme utama penyelesaian masalah sosial. Tokoh adat dan tokoh agama berperan sebagai penengah yang diakui oleh kedua kelompok agama, sehingga norma sosial berfungsi sebagai alat pemersatu yang efektif dalam mencegah konflik terbuka.

Hal serupa juga disampaikan oleh Theresia Nining L., guru agama Katolik, dalam wawancara pada tanggal 20 November 2025:

“Dalam ibadah kami tahu batasnya masing-masing, tapi dalam urusan sosial kami tetap bersama. Kalau ada gotong royong, pesta panen, atau pernikahan, kami ikut. Warga di sini lebih melihat kami sebagai sesama orang kampung, bukan karena beda agama.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa norma sosial di Mahakarya mendorong kerja sama dalam ranah sosial, meskipun terdapat batasan yang jelas dalam praktik ibadah keagamaan. Norma adat menuntut seluruh warga untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Dalam konteks pernikahan, norma lokal mengatur partisipasi seluruh warga. Masyarakat Muslim membantu dalam acara pernikahan warga Kristen, begitu pula sebaliknya. Pembagian peran dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, misalnya dalam penyembelihan hewan yang diserahkan kepada warga Muslim demi menjaga kehalalan makanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Utami, seorang warga Muslim, pada wawancara tanggal 20 November 2025:

“Kalau ada yang menikah, baik Islam maupun Kristen, kami semua datang membantu. Masaknya tetap halal, yang menyembelih juga orang Islam. Tapi kami selalu kompak dan tidak pernah membeda-bedakan.”

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa integrasi normatif di Mahakarya dibangun atas kesepakatan nilai gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan, yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga.

b. Integrasi Koersif (Kesepakatan Melalui Aturan dan Kesepakatan Sosial)

Integrasi koersif adalah bentuk integrasi sosial yang terbentuk melalui aturan formal, kebijakan, atau kesepakatan sosial yang mengikat masyarakat. Integrasi ini biasanya melibatkan peran otoritas, seperti pemerintah lokal atau lembaga adat, dalam mengatur perilaku sosial demi menjaga ketertiban dan harmoni.

Di Mahakarya, integrasi koersif tampak melalui kebijakan pemerintah jorong dan kesepakatan adat dalam mengatur aktivitas sosial dan keagamaan. Aturan tersebut tidak bersifat menekan, melainkan dihasilkan melalui musyawarah dan disepakati bersama. Hal ini diungkapkan oleh Irwan Setiono, SE, pada wawancara tanggal 20 November 2025:

“Pernah dulu waktu malam takbiran, warga non-Muslim mengadakan orgen tunggal. Akhirnya kami musyawarahkan dan buat kesepakatan. Sekarang kalau ada hari besar agama, yang lain tidak boleh membuat acara besar pada waktu yang sama.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa integrasi koersif di Mahakarya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang bertujuan menjaga ketertiban dan saling menghormati. Aturan ini diterima oleh seluruh warga karena dibuat melalui proses musyawarah dan mempertimbangkan kepentingan Bersama. Integrasi koersif juga terlihat dalam pengaturan pernikahan antaragama. Berdasarkan kesepakatan sosial dan norma agama yang berlaku, pernikahan antaragama dianjurkan untuk dilakukan setelah salah satu pihak berpindah agama agar sesuai dengan hukum agama masing-masing.

Sebagaimana disampaikan oleh Irwan Sugiarto, seorang dai, dalam wawancara tanggal 22 November 2025:

“Kalau ada yang mau menikah beda agama, biasanya salah satu pindah dulu. Itu bukan paksaan, tapi sudah menjadi kesepakatan bersama supaya pernikahan bisa berjalan sesuai aturan agama.”

Mekanisme ini menunjukkan bahwa integrasi koersif di Mahakarya tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan individu, melainkan untuk menjaga keteraturan sosial dan menghindari konflik berkepanjangan.

c. Integrasi Fungsional (Kerja Sama Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari)

Integrasi fungsional adalah bentuk integrasi sosial yang terbentuk karena adanya kerja sama dan saling ketergantungan antarindividu dalam menjalankan fungsi sosial, ekonomi, dan budaya. Integrasi ini muncul karena setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat. Di Mahakarya, integrasi fungsional tampak kuat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pernikahan, pesta panen, gotong royong, serta kerja sama di bidang pertanian dan ekonomi. Hasil wawancara dengan Sugiarto, tokoh agama Islam, pada tanggal 18 November 2025, menunjukkan hal tersebut:

“Kalau mereka ada acara keluarga, kami datang membantu. Kalau kami punya acara, mereka juga bantu. Bahkan saat Idul Fitri, mereka ikut membantu jaga parkir.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pembagian peran sosial yang bersifat fungsional, di mana masyarakat bekerja sama sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa mempertimbangkan perbedaan agama. Hal senada disampaikan oleh Agnes Samim, warga Kristen, pada wawancara tanggal 25 November 2025:

“Kami saling bantu kalau ada acara. Saya juga serumah dengan anak yang beragama Islam. Kami masak bersama, tapi saya tidak memasak makanan yang diharamkan supaya tetap saling menghargai.”

Selain itu, kerja sama lintas agama juga terlihat dalam kegiatan pertanian dan ekonomi. Warga saling membantu di ladang, bertukar hasil panen, dan bergotong royong dalam persiapan pesta kampung. Sebagaimana disampaikan oleh Pujiono, warga Muslim, pada tanggal 25 November 2025:

“Kalau kerja di ladang atau persiapan pesta panen, kami sama-sama bantu. Tidak lihat agama, yang penting pekerjaan selesai dan kampung jadi rukun.”

Integrasi fungsional ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antarumat beragama di Mahakarya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama tersebut menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial di tengah perbedaan agama.

2) Faktor Pendukung Dan Penghambat Integrasi Sosial Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Mahakarya Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat

Integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berperan dalam memperkuat keharmonisan sosial, sedangkan faktor penghambat berpotensi menimbulkan ketegangan, meskipun umumnya bersifat sementara dan dapat diselesaikan melalui mekanisme sosial yang telah mengakar dalam masyarakat. Di Nagari Mahakarya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat integrasi sosial yaitu :

a. Faktor Pendukung Integrasi Sosial

Toleransi merupakan faktor pendukung utama dalam terwujudnya integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya. Sikap saling menghormati perbedaan keyakinan tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pemisahan antara ranah ibadah dan ranah sosial. Masyarakat menyadari bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini sebagaimana Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Bapak Jorong Mahakarya, Irwan Setiono, S.E., pada tanggal 26 November 2025:

“Di sini masyarakat tidak membeda-bedakan. Islam dan Kristen sama-sama warga Mahakarya, jadi harus saling mendukung. Dalam ibadah masing-masing paham batasnya, kalo kami di kampung II ini sholat subuh menggunakan doa kunut dan masalah ibadah dan agama kami tidak pernah jadikan persoalan dan perbedaan, tapi dalam urusan sosial kami selalu bersama.”

Penjelasan di atas tersebut menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi norma sosial yang disepakati dan dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat. Toleransi ini memperkuat integrasi normatif karena didukung oleh nilai dan norma bersama yang mengikat seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama.

Budaya gotong royong juga menjadi sarana penting terjadinya interaksi sosial lintas agama yang intensif dan berkelanjutan. Dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, pesta panen, pernikahan, serta membantu warga yang mengalami musibah, masyarakat Islam dan Kristen terlibat aktif tanpa membedakan latar belakang agama.

Hal ini diungkapkan oleh Sri Utami, warga Muslim, dalam wawancara pada tanggal 20 November 2025:

“Kalau ada yang nikahan, baik Islam maupun Kristen, kami semua datang bantu. Masak di dapur rewang pun kami bersama, Ketika ada juga kematian disitu masyarakat non muslim ikut juga melihat bahkan ada Sebagian yang sampai ke pemakaman, yang penting saling paham dan saling menghargai.”

Fenomena ini menunjukkan adanya integrasi fungsional, di mana masyarakat saling bergantung dan bekerja sama dalam menjalankan fungsi sosial demi kepentingan bersama. Gotong royong tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarumat beragama.

Tokoh agama Islam, Sugiarto, dalam wawancara pada tanggal 18 November 2025 menyatakan:

“Kalau sudah menyangkut perbedaan agama, kami duduk bersama. Saya undang tokoh Kristen juga supaya tidak salah memahami. Baru kami bicarakan dengan sesama dan diberikan kesempatan juga saling mengeluarkan pendapatnya masing-masing disini kita saling mendengar tanpa membela salah satu, tetapi disini kita mencari jalan keluarnya biar masalah selesai ujar beliau”

Peran tokoh agama ini memperkuat integrasi koersif yang bersifat persuasif, di mana aturan dan kesepakatan sosial ditegakkan melalui musyawarah dan dialog, bukan melalui paksaan. Selain peran tokoh agama, Nilai adat lokal yang menekankan musyawarah, kekeluargaan, dan kebersamaan menjadi fondasi penting dalam menjaga integrasi sosial di Mahakarya. Setiap permasalahan yang muncul diselesaikan melalui dialog terbuka dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan aparat jorong.

Hal ini ditegaskan oleh Sumarsono, wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 November 2025 :

“Kalau ada salah paham, kami panggil tokoh agama dan tokoh adat. Dibicarakan baik-baik sampai selesai.”

Musyawah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam mencegah konflik berkepanjangan serta menjaga keharmonisan hubungan antarumat beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya adalah kuatnya nilai toleransi, gotong royong, dan budaya musyawarah lintas agama yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi dipraktikkan secara konsisten melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, saling membantu dalam situasi suka dan duka, serta keterbukaan dalam menyelesaikan persoalan bersama. Dengan demikian, toleransi, penghargaan terhadap adat lokal, dan kerja kolektif menjadi fondasi kokoh yang menjaga kerukunan dan memperkuat integrasi sosial di Mahakarya.

b. Faktor Penghambat Integrasi Sosial

Walaupun integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya berlangsung relatif harmonis, dalam praktiknya masih terdapat beberapa faktor penghambat yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Faktor penghambat tersebut umumnya bersumber dari isu-isu eksternal yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, seperti isu politik, pengaruh media sosial, serta campur tangan pihak luar kampung. Isu-isu ini terkadang memicu sensitivitas sementara di tengah masyarakat yang sebelumnya hidup rukun.

Hal tersebut Berdasarkan hasil wawancara peneliti Kepada bapak Jorong Mahakarya, Irwan Setiono, S.E., pada tanggal 26 November 2025 yang menyatakan:

“Penghambat itu biasanya dari luar kampung, seperti isu politik atau media sosial. Kadang warga jadi sensitif sebentar, tapi cepat reda.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sumber ketegangan sosial bukan berasal dari hubungan internal antarwarga, melainkan dari informasi atau pengaruh eksternal yang masuk tanpa melalui proses penyaringan sosial yang memadai. Namun demikian, sensitivitas yang muncul cenderung bersifat sementara dan tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Selain isu eksternal, perbedaan praktik ibadah juga sesekali menjadi pemicu kesalahan pemahaman antarumat beragama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Sugiarto pada tanggal, 25 November 2025 mengungkapkan:

“Bahwa pernah terjadi ketegangan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dan kegiatan hiburan masyarakat Pernah dulu terjadi pas adanya acara orgen tunggal yang diadakan masyarakat non-Muslim waktu maraknya politik dan bertepatan pada malam takbiran. Masyarakat yang dekat situ merasa terganggu karena dekat situ ada musholla, lalu mereka mengadu ke kantor wali nagari, tapi bisa diselesaikan dengan musyawarah.”

Kejadian tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan kepentingan dan waktu pelaksanaan kegiatan ibadah dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi sebagian masyarakat. Namun, konflik tersebut tidak berlarut-larut karena adanya mekanisme penyelesaian masalah melalui musyawarah yang melibatkan pihak-pihak terkait. Hal serupa juga wawancara peneliti pada tanggal pada tanggal, 25 November 2025 sama ibu, Theresia Nining L., yang menyatakan:

“Kadang ada warga yang terlalu sensitif dalam melihat perbedaan. Tapi biasanya itu hasutan dari luar seperti anutan orang orang yang pakai cadar karna dulu pernah datang kesini yang aliran- aliran yang pakai cadar tetapi hanya sementara dan bisa diredam dengan pertemuan atau musyawarah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa faktor penghambat integrasi sosial di Mahakarya tidak bersifat struktural maupun permanen. Hambatan yang muncul lebih dipengaruhi oleh situasi tertentu, terutama akibat isu eksternal. Namun, keberadaan budaya musyawarah, komunikasi lintas agama, serta peran aktif tokoh Agama dan Pemerintah jorong menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam meredam potensi konflik.

3) Peran Nilai Adat dan Tradisi Lokal dalam Mendukung Integrasi Sosial Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya

Hasil wawancara peneliti di Jorong Mahakarya pada tanggal 18 november 2025 menunjukkan bahwa nilai adat dan tradisi lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan mempertahankan integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen. Adat tidak hanya dipahami sebagai budaya turun-temurun, tetapi berfungsi sebagai pedoman sosial bersama yang mengatur hubungan antarwarga tanpa membedakan agama. Dalam berbagai kegiatan adat seperti gotong royong, musyawarah kampung, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti pernikahan peringatan assuro dan acara hasil bumi atau rembung desa masyarakat dari kedua agama tampak hadir dan berpartisipasi dengan setara. Hal ini menunjukkan bahwa adat menjadi ruang bersama yang menyatukan masyarakat. Peran Adat dalam Menyatukan Hubungan Sosial Kepala Jorong Mahakarya yang bernama Irwan Setiono SE menegaskan bahwa adat adalah identitas bersama yang mengikat seluruh warga, baik Islam maupun Kristen. Ia menyatakan,

“Adat itu milik kita bersama. Di sini kalau sudah bicara adat, tidak ada Islam atau Kristen. Semua duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, tidak yang saling menjatuhkan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa adat berfungsi sebagai perekat sosial yang menghilangkan batas-batas keagamaan ketika masyarakat menghadapi masalah atau mengambil keputusan.

Tokoh adat yang bernama sugiarto juga memperkuat pemahaman tersebut. Ia menjelaskan bahwa adat tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan mendukung nilai toleransi dan sopan santun yang diajarkan Islam. Ia menuturkan,

“Adat di sini tidak bertentangan dengan agama. Malah adat memperkuat hubungan antarwarga karena mengajarkan sopan santun, musyawarah, dan saling menghargai. Bahkan di saat kami umat islam ini ada acara yang kristen tidak boleh ada acara yang mengakibatkan keributan seperti orgen dan begitu juga sebaliknya”

Ia mencontohkan bahwa kegiatan adat seperti gotong royong, pernikahan peringatan assuro acara rembung desa atau hasil bumi membangun rumah atau memperbaiki jalan selalu melibatkan masyarakat Kristen, sehingga menciptakan kedekatan. Guru agama Kristen yang bernama Theresia Nining L memberikan pandangan serupa. Ia mengatakan bahwa umat Kristen merasa menjadi bagian utuh dari masyarakat karena dipayungi nilai adat. Ia mengungkapkan,

“Adat di Mahakarya sudah seperti rumah kita bersama. Tidak ada yang merasa asing. Menurutnya, tradisi lokal seperti makan bajamba, rewang peringatan assuro, musyawarah jorong, serta tradisi tolong-menolong menjadi sarana interaksi alami yang memperkuat hubungan lintas agama. Tradisi Lokal sebagai Sarana Interaksi dan Kebersamaan”.

Wawancara dengan warga Islam yang bernama sriutami menunjukkan bahwa adat dan tradisi lokal menjadi ruang pertemuan yang mempererat hubungan. Seorang masyarakat bernama pujiono mengatakan,

“Kalau ikut acara adat, rasanya sama-sama. Tidak ada bedanya agama apa.” Warga lainnya menyebut bahwa tradisi gotong royong rembung desa membuat hubungan semakin dekat, “Kalau gotong royong, semua turun tangan. Itu yang bikin kami rukun.”

Demikian pula warga Kristen yang bernama menegaskan bahwa mereka merasa aman, dihargai, dan diterima berkat nilai adat yang berlaku. Seorang masyarakat Kristen yang bernama Aknes Samim berkata,

“Kami merasa dilindungi oleh adat. Karena adat mengajarkan bahwa semua warga sama.” beliau menyebut bahwa saling kunjung saat hari besar keagamaan menjadi bagian dari tradisi sosial yang memperkuat integrasi, “Mau acara gereja atau masjid, masyarakat tetap saling menghormati.”

Selain menciptakan kebersamaan, adat juga berperan sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Ketika muncul perbedaan atau kesalah pahaman antarwarga, tokoh adat dan tokoh agama duduk bersama memediasi melalui musyawarah. Tokoh agama Kristen menegaskan hal ini, “Kalau ada masalah, kita panggil tokoh adat semua dengar.” Pendekatan adat yang mengedepankan dialog, mufakat, dan kesetaraan membuat masyarakat lebih

mudah menerima keputusan. Nilai saling menghormati antaragama merupakan inti dari adat Jawa di Mahakarya. Kepala jorong menyampaikan, bernama Irwan Setiawan,

“Semua mengandung makna menghormati dan menjaga hubungan baik.”

Nilai ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat untuk menjaga ketenangan saat ibadah, saling berkunjung saat hari besar keagamaan, dan saling membantu saat ada acara keluarga.

Masyarakat Kristen yang bernama Suryati menguatkan hal tersebut dengan mengatakan,

“Kami saling menghormati. Kalau tetangga Islam sedang mengaji atau ada acara adat, kami juga menjaga suara.”

Masyarakat Islam yang bernama Kristina Purianti pun menyampaikan hal serupa, bahwa saling menghormati sudah menjadi budaya sehari-hari.

Nilai adat dan tradisi lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya. Adat berfungsi sebagai pedoman sosial bersama yang mengikat seluruh warga tanpa membedakan agama, sehingga menciptakan ruang interaksi yang setara dan inklusif. Melalui berbagai kegiatan adat seperti gotong royong, musyawarah kampung, peringatan Assuro, acara hasil bumi, makan bajamba, serta tradisi tolong-menolong, masyarakat dari kedua agama dapat berpartisipasi secara bersama-sama, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Adat juga menjadi sarana penyelesaian konflik melalui musyawarah yang melibatkan tokoh adat dan tokoh agama, sehingga kesalahpahaman dapat diredam secara damai. Selain itu, tradisi lokal membentuk budaya saling menghormati antaragama, seperti menjaga ketenangan saat ibadah, saling berkunjung pada hari besar keagamaan, serta saling membantu dalam acara keluarga. Nilai-nilai ini memberikan rasa aman bagi umat Kristen maupun Islam, karena mereka merasa dilindungi dan diterima oleh adat yang berlaku. Dengan demikian, adat dan tradisi lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga fondasi sosial yang mampu menyatukan masyarakat lintas agama, memperkuat hubungan antarindividu, serta menjaga harmoni kehidupan bersama di Mahakarya.

Selain peran adat dan tradisi lokal, integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Nagari Mahakarya juga didukung oleh berbagai bentuk integrasi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Integrasi tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang berkelanjutan yang melibatkan kesepakatan nilai, hubungan sosial, serta interaksi yang intens. Bapak Sugiarto menguatkan hal tersebut dengan mengatakan,

Kami disini ada kegiatan adat seperti pesta panen, Assuro yang dimana peran adat disini sangat berperan karena tokoh adat sebelum melakukan kegiatan ini mengadakan musyawarah dan disini kami sangat berperan karena ini kegiatan besar yang di adakan sekali setahun dimana disini antara masyarakat Kristen dan Islam ikut bertepatan tanpa membedakan.

4) Analisis Teori Talcott Parsons

Talcott Parsons merupakan seorang sosiolog asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan teori struktural fungsional. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain. Setiap bagian dalam sistem sosial memiliki fungsi tertentu yang harus dijalankan agar tercipta keseimbangan dan keteraturan sosial. Menurut Parsons, agar suatu sistem sosial dapat bertahan dan berjalan dengan baik, sistem tersebut harus memenuhi empat prasyarat fungsional yang dikenal dengan konsep AGIL, yaitu Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency atau Pattern Maintenance (L).

Dalam konteks penelitian ini, teori Talcott Parsons dapat digunakan untuk memahami bagaimana integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya dapat terjaga secara harmonis meskipun terdapat perbedaan agama. Masyarakat Mahakarya dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat berbagai

unsur, seperti tokoh agama, tokoh adat, pemerintah jorong, norma adat, serta tradisi lokal, yang masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Mahakarya, terlihat bahwa fungsi Integration (I) dalam sistem sosial berjalan dengan baik. Integrasi tercapai melalui norma sosial dan adat yang disepakati bersama oleh masyarakat Islam dan Kristen. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati menjadi pedoman bersama dalam berinteraksi. Dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pernikahan, pesta panen, dan kegiatan adat lainnya, masyarakat dari kedua agama dapat bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial di Mahakarya mampu mengoordinasikan hubungan antarindividu dan kelompok agar tetap harmonis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Parsons dalam konsep integrasi.

Selanjutnya, fungsi Latency atau Pattern Maintenance (L) juga tampak kuat dalam kehidupan masyarakat Mahakarya. Fungsi ini berkaitan dengan pemeliharaan pola nilai, norma, dan motivasi sosial agar sistem tetap berjalan. Nilai adat dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan kebersamaan antarumat beragama. Adat tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menanamkan nilai saling menghargai sejak dini. Melalui tradisi seperti rawang pernikahan, musyawarah jorong, peringatan Assuro, dan tradisi gotong royong, masyarakat terus mereproduksi nilai-nilai sosial yang mendukung integrasi lintas agama.

Fungsi Goal Attainment (G) dalam sistem sosial Mahakarya terlihat dari kemampuan masyarakat dan pemimpin lokal dalam mencapai tujuan bersama, yaitu terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan rukun antarumat beragama. Pemerintah jorong, tokoh adat, dan tokoh agama memiliki peran strategis dalam merumuskan dan mengarahkan tujuan sosial tersebut. Ketika muncul potensi konflik, baik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, perbedaan praktik ibadah, maupun isu pernikahan beda agama, para tokoh tersebut bertindak sebagai pengambil keputusan melalui musyawarah. Dengan demikian, tujuan menjaga keharmonisan sosial dapat tercapai tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan.

Sementara itu, fungsi Adaptation (A) tampak dari kemampuan masyarakat Mahakarya dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan agama dan perubahan sosial yang datang dari luar, seperti pengaruh media sosial dan isu politik. Meskipun faktor eksternal tersebut sesekali memunculkan ketegangan, masyarakat mampu beradaptasi dengan cara menyaring pengaruh tersebut melalui komunikasi dan musyawarah. Dalam konteks pernikahan beda agama, masyarakat memiliki mekanisme sosial berupa kesepakatan adat dan agama, seperti anjuran perpindahan agama sebelum pernikahan, yang berfungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap aturan agama dan norma sosial yang berlaku.

Dengan demikian, keterkaitan teori Talcott Parsons dengan penelitian ini terlihat jelas bahwa integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya merupakan hasil dari berfungsinya seluruh unsur sistem sosial secara seimbang. Ketika norma, nilai adat, peran tokoh masyarakat, dan mekanisme musyawarah dijalankan dengan baik, maka sistem sosial dapat mempertahankan keteraturan dan keharmonisan. Sebaliknya, potensi disintegrasi dapat diminimalkan karena setiap bagian sistem menjalankan fungsinya sesuai dengan peran masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Mahakarya Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat dapat dipahami melalui kerangka teori struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya pada fungsi integrasi (integration) dan latensi (latency) dalam skema AGIL.

Fungsi integrasi tampak jelas dalam kemampuan masyarakat Mahakarya mengelola perbedaan agama melalui norma sosial, kesepakatan bersama, serta mekanisme musyawarah yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah jorong. Berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, pernikahan, pesta adat, kenduri, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya menjadi ruang interaksi lintas agama yang memperkuat solidaritas sosial. Meskipun terdapat potensi ketegangan, terutama dalam persoalan perbedaan praktik ibadah atau pernikahan antaragama, masyarakat mampu meredamnya melalui dialog dan kesepakatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial di Mahakarya mampu menjaga keteraturan dan keseimbangan hubungan antarumat beragama.

Sementara itu, fungsi latensi (pemeliharaan pola) tercermin dalam peran nilai adat dan tradisi lokal yang diwariskan dan dipraktikkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, saling menghormati, dan musyawarah menjadi pedoman perilaku sosial yang membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Tradisi lokal seperti rawang pernikahan, peringatan Assuro, makan bajamba, rembug desa, serta kebiasaan saling membantu dalam situasi suka dan duka berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang memperkuat komitmen bersama terhadap kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga stabilitas sosial, tetapi juga membentuk pola perilaku yang mendukung keberlangsungan integrasi dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Nagari Mahakarya, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat berlangsung secara relatif harmonis dan berkelanjutan. Integrasi sosial tersebut terwujud dalam tiga bentuk utama, yaitu integrasi normatif, integrasi koersif, dan integrasi fungsional. Integrasi normatif tercermin dari kesepakatan bersama terhadap nilai adat, toleransi, gotong royong, dan musyawarah sebagai pedoman hidup bermasyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Integrasi koersif tampak melalui aturan dan kesepakatan sosial yang disusun bersama oleh masyarakat dan pemerintah jorong dalam mengatur aktivitas keagamaan dan sosial agar tetap saling menghormati. Sementara itu, integrasi fungsional terlihat nyata dalam kerja sama sehari-hari masyarakat Islam dan Kristen dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya, seperti gotong royong, pesta adat, pertanian, serta saling membantu dalam situasi suka maupun duka. Faktor pendukung utama integrasi sosial di Mahakarya meliputi kuatnya sikap toleransi antarumat beragama, budaya gotong royong yang telah mengakar, peran aktif tokoh agama dan tokoh adat, serta nilai-nilai adat lokal yang menekankan musyawarah dan kekeluargaan. Adapun faktor penghambat integrasi sosial bersifat situasional dan umumnya berasal dari pengaruh eksternal, seperti isu politik, media sosial, masuknya paham dari luar kampung, serta perbedaan praktik dan waktu pelaksanaan ibadah yang sesekali menimbulkan kesalahpahaman. Namun, hambatan tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena adanya mekanisme penyelesaian masalah melalui musyawarah, komunikasi lintas agama, serta keterlibatan aktif tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah jorong. Dengan demikian, kearifan lokal dan norma sosial yang hidup di tengah masyarakat menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas, keharmonisan, dan keberlanjutan integrasi sosial di Nagari Mahakarya.

Referensi

1. Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim*. *Journal Of Community Development And Disaster Management*, 6(2), 129–147. (Catatan: Jika Ini Buku, Pindahkan Ke Bawah; Jika Jurnal, Biarkan Di Bagian Jurnal)
2. Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
3. Muryanti, M. A. M. (2022). *Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-Batas Desa Kota*. Bursa Ilmu Yogyakarta.
4. Ni'matuzahroh, S. P. M. S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: UMM Press.
5. Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Vol. 11). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.
7. Septriani, S., Arianto, T., & Endrizal, E. (2023). *Politik Identitas Dan Pluralisme: Konsep Dan Realitas*. Padang Kel. Pisang, Kec. Pauh Padang: CV. Gita Lentera.
8. Soekanto, S. (1983). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
9. Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra.
10. Ansor, M., & Masyhur, L. S. (2023). *Satu Kampung Enam Iman: Penguatan Integrasi Sosial Melalui Perayaan Tujuh Liku pada Suku Asli Anak Rawa di Siak, Riau*. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–16.
11. Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62
12. Damanik, A. M., & Fauzi. (2024). *Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Kabupaten*
13. Ani, K. (2023). *Penggunaan Baju Suntiang Minangkabau pada Prosesi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pengantin Jawa di Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya)*. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
14. Asofik, M. R. (2023). *Perkawinan Beda Agama sebagai Harmonisasi Umat Beragama Perspektif Hukum Islam dan Sosiologi Hukum (Studi Kasus di Desa Gadingkulon Kec. Dau Kab. Malang)*. Universitas Islam Malang.
15. Ayu, M. P. (2024). *Integrasi Sosial Masyarakat pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. UIN Raden Intan Lampung.
16. Dowyaa, R. (2021). *Integrasi Sosial Masyarakat di Pekon Pekon Balak Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*. UIN Raden Intan Lampung.
17. Dwi, W. (2021). *Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
18. Irwan Setiono, S.E. Kepala Jorong Mahakarya. Wawancara Pribadi. November 2025.
19. Sugiarto. Tokoh Agama Islam (Dai) Mahakarya. Wawancara Pribadi. 2025.
20. Theresia Nining L. Guru Agama Katolik Mahakarya. Wawancara Pribadi. November Januari 2025.
21. Sri Utami. Masyarakat Islam Mahakarya. Wawancara Pribadi. November 2025.

22. Kristina Purianti. Masyarakat Islam Mahakarya. Wawancara Pribadi. November
23. Pujiono. Masyarakat Islam Mahakarya. Wawancara Pribadi. November 2025.
24. Sumarsono. Masyarakat Islam Mahakarya. Wawancara Pribadi. November 2025.
25. Cololina Rika F. Masyarakat Kristen Mahakarya. Wawancara Pribadi. November 2025.